

SEXUAL EDUCATION “HOW TO CONTROL YOUR EMOTIONS ESPECIALLY SEXUAL DESIRE”

Akta Ririn Aristawati

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : Akta_ririn@untag-sby.ac.id

Anjar Hayuning Syuhada

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : anjarhayuningsyuhada3@gmail.com

Abstrak. Maraknya anak-anak di usia remaja yang putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah memang membuat kecemasan para guru meningkat. Di usia remaja ini memang sangat gencar-gencarnya mencari jati diri dan merasa telah mampu untuk menarik lawan jenis. Akses internet di zaman sekarang juga sangat mendukung para remaja untuk mencari tahu tentang banyak hal, termasuk foto dan video dewasa. Para remaja sendiri mengakui bahwa banyak dari mereka yang ketahuan menyimpan foto dan video dewasa di hp saat dilakukan razia di sekolahnya. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa-siswi SMP 17 Agustus 1945 Surabaya mengenai Sex Bebas dan bagaimana mengontrol emosi dalam keinginan seksual. Kegiatan ini berupa penyuluhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan *one group pretest and posttest design*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang edukasi seksual. Penyuluhan yang dilakukan secara *luring* di kelas 7 dan kelas 8 terbukti efektif.

Kata Kunci: Remaja; Penyuluhan; *Sexual Education*.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh rasa ingin tahu terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orang tua maupun lingkungan. Pendidikan seksual ini juga termasuk dalam hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa ini informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Perubahan-perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja yang telah menjadi salah satu masalah sosial yang memicu keprihatinan masyarakat (Khisbiyah, 1994). Salah satu akibat dari perubahan-perubahan tersebut ialah tingginya tingkat kehamilan di luar nikah pada remaja. Perilaku seksual juga berisiko tinggi terjangkit HIV/AIDS pada remaja (Fuad, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk pencegahan penularan HIV/ AIDS.

Pendidikan seksual sendiri masih dianggap tabu oleh masyarakat, yang berdampak pada remaja memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang kurang. Akibatnya, remaja melakukan pencarian tentang “seks” dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-

laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Dari berbagai kasus pelecehan yang ada disebabkan oleh kurangnya pendidikan seksual untuk remaja. Seperti yang diberitakan Jawa Pos pada Mei 2016 silam mengungkapkan akan korban dan pelaku dibawah umur. Korban yang berusia 13 tahun dilecehkan oleh kekasihnya yang berusia 14 tahun serta 7 orang teman-teman lainnya. Pelaku yang berjumlah 8 orang semuanya adalah anak-anak dibawah umur yaitu antara usia 9 tahun sampai 14 tahun. Seluruh pelaku merupakan anak usia sekolah menengah pertama bahkan ada yang masih kelas 3 SD. Di Surabaya sendiri telah terungkap kasus seorang pelajar SMP menjual keperawanan temannya sendiri ke pria hidung belang dengan motif korban bakal mendapatkan uang sebesar Rp 5.000.000 dari hasil jual dirinya. Peristiwa miris ini bukan yang pertama kali terjadi. Para pelajar sudah beberapa kali terlibat kasus prostitusi, tak hanya jadi PSK, mereka juga menjalani profesi sebagai mucikari. Masyarakat seakan tertampar dengan berita tersebut mengingat kasus terjadi di Lembaga Pendidikan.

Melihat permasalahan tersebut, dan pentingnya memberi pendidikan seks kepada remaja. Maka, pengusul mengharapkan Program Bimbingan dan Penyuluhan dapat dilaksanakan dengan tujuan supaya remaja dapat mengerti dan memahami lebih dalam tentang Pendidikan Seksual, khususnya siswa dan siswi di SMP 17 Agustus 1945 Surabaya serta keefektifan untuk pemahaman siswa siswi terkait materi Seks Edukasi yang diberikan.

METODE PELAKSANAAN

Hal pertama yang dilakukan yaitu mengobservasi kondisi lapangan sekaligus membangun repo antara pengabdi dengan mitra melalui diskusi dengan mentor dan juga guru untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, menyiapkan topik dan menyusun materi yang akan dibahas sebagai penyuluhan dengan tujuan agar penyuluhan yang dilakukan terkonsep dan terlaksana secara sistematis. Yang ketiga, penyuluhan mengenai pendidikan seks dengan judul Sexual Education "*How To Control Your Emotions Especially Sexual Desire*" Penyuluhan ini terlaksana 1x pertemuan (90 menit). Hari penyuluhan yang telah ditentukan ialah hari Senin. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan kepada anak kelas 7 dan kelas 8 yang dilakukan secara *offline* di SMP 17 Agustus 1945 Surabaya. Adapun rangkaian kegiatan dirancang sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

PERTEMUAN	SESI	WAKTU	KETERANGAN
1	Sesi 1: Pembukaan (perkenalan dan pretest)	10 menit	Melakukan perkenalan dan memberikan selebaran soal pretest.
	Sesi 2 : Psikoedukasi 1 (Perkembangan Remaja)	20 menit	Memberikan materi tentang perkembangan remaja dimulai dari saat pubertas dan menjadi remaja (definisi, faktor, penyebab, hal yang harus diperhatikan, dan perilaku saat remaja dan pubertas).
	Sesi 3 : <i>Ice Breaking</i>	10 menit	<i>Ice breaking</i> berupa games tentang kelipatan angka (matematika)
	Sesi 4 : Psikoedukasi 2 (Kenakalan Remaja)	20 menit	Memberikan materi tentang Kenakalan Remaja yaitu Pergaulan Bebas dan Sex Bebas (Definisi, penyebab, dampak dari pergaulan bebas, serta menspesifikkan pembahasan ke definisi , penyebab dan dampak dari <i>Sex Bebas</i>)
	Sesi 5 : Giat Kiat Cara Mengontrol Perilaku	10 menit	Memberikan materi tentang cara mengontrol perilaku
	Sesi 6 : Penayangan Video	10 menit	Memberikan tayangan sebuah video mengenai <i>Sex Education</i> .
	Sesi 7 : Posttest dan Penutup	10 menit	Memberikan selebaran soal posttest dan menutup kegiatan penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain program penyuluhan kepada siswa dan siswi ini adalah *one group pre-test and post-test design*. Analisis kuantitatif dilakukan dengan bantuan program SPSS 26. Peserta yang mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang *Sexual Education* adalah siswa siswi SMP 17 Agustus 1945 Surabaya yang terdiri dari 68 partisipan. Rata-rata nilai pengetahuan siswa siswi tentang *Sexual Education* sebelum diberikan penyuluhan $M = 53,82$, $SD = 10,371$. Sedangkan rata-rata setelah diberikan penyuluhan adalah sebesar $M = 83,09$, $SD = 10,825$. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMP 17 Agustus 1945 Surabaya tentang *Sexual Education*.

Tabel 2. Hasil SPSS Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
Pre	68	53,82	10,371
Post	68	83.09	10,825
Valid N (listwise)	68		

Data yang diperoleh kemudian diuji *Compare Means* dengan menggunakan teknik *Paired Sample T-Test*. Berdasarkan hasil uji analisis *compare means* dengan teknik *Paired Sample T-Test* ditemukan bahwa nilai signifikan pada *pretest* dan *posttest* sebesar 0,000. Nilai signifikan dari *pretest* maupun *posttest* $< 0,05$ yang artinya data *pretest* dan data *posttest* berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal, maka untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan siswa terhadap *Sexual Education*, maka analisis data menggunakan statistik *non parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	64 ^b	32,50	2080,00
	Ties	4 ^c		
	Total	68		

a. post < pre

b. post > pre

c. post = pre

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* ditemukan nilai *Negative Rank* pada nilai *N* sebesar 0,00 pada *Mean Rank* sebesar 0,00 dan pada *Sum of Ranks* sebesar 0,00, yang artinya tidak ada anak yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan terhadap *Sexual Education* “*How To Control Your Emotions Especially Sexual Desire*” setelah mengikuti penyuluhan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,00. Sedangkan nilai *Positive Rank* menunjukkan *N* sebesar 64, *Mean Rank* 32,50 dan *Sum of Rank* sebesar 2080,00 yang artinya sebanyak 64 siswa mengalami peningkatan tingkat pengetahuan terhadap *Sexual Education* “*How To Control Your Emotions Especially Sexual Desire*” setelah mengikuti penyuluhan dengan rata-rata peningkatan sebesar 32,50 dan ranking positifnya sebesar 2080,00. Selain itu nilai *Ties* menunjukkan *N* sebesar 4 yang berarti sebanyak 4 siswa tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan pengetahuan *Sexual Education* artinya sebanyak 4 siswa tidak mengalami perubahan pada hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Statistic

	Posttest – Pretest
Z	-6,988 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil Uji *Wilcoxon* juga menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,000, nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang *Sexual Education* “*How To Control Your Emotions Especially Sexual Desire*” sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan. Berdasarkan hasil tersebut, ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan *Sexual Education* “*How To Control Your Emotions Especially Sexual Desire*” dapat dikatakan efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat menurut (Fatimah, 2010) pendidikan seksual dapat mencegah terjadinya dampak negatif dari perilaku seksual dini. Dijelaskan bahwa pendidikan seksual yang dituangkan melalui muatan lokal yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seksual dini pada remaja. Serta dalam penelitian yang sama juga menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dikategorikan lebih banyak ditemukan pada remaja yang mendapat materi ini melalui muatan lokal sekolah.

Menurut Sarlito W. Sarwono dalam Psikologi Remaja, diketahui bahwa ada dorongan alamiah dalam diri remaja dari ketergantungan menuju kemandirian. Dalam usaha menuju kemandirian apabila remaja tidak dibekali dengan nilai etika, atau pengetahuan mengenai seks, maka didalam pergaulannya akan melakukan hal-hal yang secara umum disebut kenakalan remaja yang dimana para remaja mendefinisikan sebagai menuju kebebasan. Namun, kebebasan yang mereka pikirkan adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang berada diluar nilai-nilai norma sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak siswa dan siswi yang merasa mendapatkan tambahan ilmu dari penyuluhan yang telah diadakan. Dari hasil uji pengolahan dan analisis data secara statistik, terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*, artinya secara umum siswa dan siswi mengalami peningkatan pengetahuan tentang *Sexual Education*. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan *Sexual Education* “*How to Control Your Emotions Especially Sexual Desire*” yang dilakukan pada siswa dan siswi SMP 17 Agustus 1945 Surabaya dapat dikatakan efektif

UCAPAN TERIMA KASIH

Program MBKM Mengajar di Sekolah yang dilakukan di salah satu SMP yang ada di Surabaya sudah terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Fakultas Psikologi Program Studi S1 Untag Surabaya yang telah mendukung program MBKM Mengajar di Sekolah
2. SMP 17 Agustus 1945 Surabaya selaku mitra yang telah mengizinkan berjalannya kegiatan MBKM ini selama 3 bulan.
3. Ibu Akta Ririn Aristawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pendamping Lapangan

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Jurnal

- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53-60.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.
- Purnama, D. S. (2018). Pentingnya “Sex Education” bagi remaja.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Simanjuntak, R. R., Amelia, M. D., & Ningsih, S. W. (2021, August). Jaga Diri, Demi Tuntaskan Covid-19 Dari Negeri Ini. In *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 1, No. 1, pp. 139-143).